

The Wounded Voice: Forms of Oppression Against Women in the Film *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa*

Rahmania Alya Fitriani^{1✉}, Dwi Nur Sa'adah², Firdausin Nuzula³, Novia Adibatus
Shofah⁴

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya¹²³⁴

✉ rahmaniaaylabaru@gmail.com

Abstract:

This article analyzes the forms of physical and emotional oppression experienced by Kiran in the film *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa* directed by Hanung Bramantyo, as reflected through the character's dialogues. The film serves as a mirror of a social reality that continues to marginalize women, while simultaneously offering a narrative of resistance in silence. This study employs a qualitative descriptive method using paralinguistic theory and feminist literary criticism. In the paralinguistic analysis, the focus is placed on examining Kiran's vocal expressions such as pitch, vocal quality, and tone during her dialogues. In the feminist literary critique, the study focuses on Kiran's dialogues that reveal inner turmoil, involvement in promiscuity, and moral pressure within a patriarchal religious environment. Through this analysis, the study illustrates how gender-based injustice is represented in the film. The findings indicate that Kiran's manner of speech reflects symptoms of post-traumatic stress disorder (PTSD), including re-experiencing, avoidance, negative thoughts, despair, and the inability to voice her rights. Furthermore, the film highlights how women's bodies and spiritualities are regulated by social and religious systems.

Keywords: forms of oppression, paralinguistics, feminist literary criticism, *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa*

PENDAHULUAN

Salah satu film Indonesia yang mengangkat isu feminisme adalah *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa* (2023) karya Hanung Bramantyo. Film ini menyuguhkan potret kompleks tentang kehidupan seorang perempuan bernama Kiran yang hidup di tengah lingkungan religius yang konservatif dan patriarkal (Handita, K. 2024). Film *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa* (2023) ini tidak sekedar menceritakan kisah personal dalam tokoh utama yaitu Kiran, tetapi juga membongkar penindasan yang tersembunyi di balik wacana agama yang membentuk kehidupannya (Zakariyah, A. W., Rosidy, N. F., & Wulandari, S. 2024). Kiran juga dihadapkan posisi yang dilema mengenai bagaimana tetap memeluk imannya sementara tafsir-tafsir agama justru digunakan untuk melegitimasi penderitaannya. Menariknya, Kiran melakukan bentuk perlawanan pasif yang menunjukkan penolakan terhadap

ketidakadilan, meski dibungkus dalam ekspresi kepasrahan. Ia berusaha membongkar kemunafikan para tokoh berpengaruh di sekitarnya.

Kajian ini memanfaatkan pendekatan interdisipliner dengan menggabungkan teori paralinguistik dan kritik sastra feminis untuk melihat dinamika tokoh Kiran. Telaah paralinguistik memusatkan perhatian pada bagaimana aspek vokal, pitch, tekanan suara dan intonasi berkaitan dengan kondisi psikologis tokoh. Kondisi psikologis tokoh yang dimaksud adalah kemarahan, keputusasaan, dan tekanan moral (Ramadhani, T. F., Shofah, N. A., & Rizqi, A. F. F. 2023). Melalui analisis tersebut, kajian ini memperlihatkan bahwa ketimpangan relasi kuasa berbasis gender dan ketidakadilan pada tokoh Kiran serta bentuk perlawanan dapat digali lebih dalam melalui intonasi, pitch, tempo, artikulasi stressing the word, dan ekspresi (nonverbal). Semua unsur tersebut merupakan aspek-aspek suprasegmental dalam telaah paralinguistik yang dapat dicermati peneliti melalui narasi dialog film.

Masalah utama yang dialami Kiran tidak hanya berupa kekerasan fisik, tetapi juga luka emosional dan spiritual yang mendalam. Ia mengalami eksploitasi seksual, pengkhianatan dari orang-orang terdekat, serta kecemasan akan dosa yang dilekatkan pada tubuhnya. Penindasan juga tampak dalam bentuk marginalisasi dan pengabaian terhadap suara perempuan. Kiran merespons semua tekanan tersebut dengan sikap diam yang penuh luka, namun diam itu menjadi bentuk resistensi simbolik. Suara lirih, pitch rendah, intonasi yang menurun, dan pelafalan vokal yang bergetar menjadi indikator trauma dan keterbatasan ruang ekspresi.

Kajian ini juga memperlihatkan bagaimana ekspresi vokal Kiran menjadi jendela untuk memahami kedalaman trauma dan resistensinya terhadap sistem patriarkal-religius. Dengan menggabungkan analisis paralinguistik dan kritik feminis, penelitian ini berupaya mengungkap dimensi emosional dan struktural dari penindasan yang dialami tokoh perempuan dalam film. Keunikan dari kajian ini terletak pada pendekatannya yang tidak hanya mengkaji isi naratif, tetapi juga aspek suara sebagai representasi luka sosial dan spiritual. Hal ini membedakan penelitian ini dari kajian-kajian sebelumnya.

Berbeda dengan kajian sebelumnya, artikel ini menawarkan perspektif baru dengan menggabungkan pendekatan paralinguistik dan kritik sastra feminis. Penelitian ini hendak mengetahui bagaimana ekspresi suara, pitch, intonasi, dan pelafalan vokal Kiran menjadi

representasi dari luka sosial yang lebih dalam dan bagaimana suara lirih pun menjadi bentuk perlawanan terhadap sistem patriarki-religius yang menindas perempuan. Inilah yang menjadi keunikan dan kekuatan serta keunggulan analisis ini dibanding penelitian-penelitian sebelumnya.

Bentuk-bentuk penindasan pada tokoh Kiran dalam film ini hadir dalam bentuk fisik, emosional, sosial, dan spiritual. Penindasan fisik dan seksual tergambar dalam eksploitasi tubuh Kiran oleh tokoh-tokoh laki-laki berpengaruh seperti Pak Alim (calon wali kota), dosen, hingga Ustadz Darda, yang menggunakan kekuasaan dan status religius untuk melemahkan posisi perempuan. Penindasan emosional muncul ketika Kiran tidak dipercaya oleh keluarganya, bahkan ketika ia mengalami kekerasan dan pengkhianatan (Rafidah, R., Nabiilah, A. C., & Saleh. 2024). Ia dikucilkan, disalahkan, dan tidak mendapat ruang untuk membela diri. Secara spiritual, penindasan terjadi saat dogma agama digunakan untuk membenarkan penderitaan Kiran. Nilai-nilai keimanan yang semestinya menjadi pelindung justru berubah menjadi alat kontrol dan hukuman sosial.

Kajian ini akan memperlihatkan bahwa Kiran mengalami trauma mendalam akibat tumpukan kekerasan dan pengabaian. Gejala trauma tersebut terungkap bukan hanya melalui tindakan dan mimik wajah, tetapi juga melalui suara yang menjadi fokus utama dalam analisis paralinguistik. Pitch rendah, nada bicara yang menurun, intonasi yang tidak stabil, serta pelafalan vokal yang lambat dan bergetar menjadi penanda tekanan psikologis dan beban batin. Dalam kajian ini akan ditunjukkan bagaimana adegan Kiran menunjukkan ekspresi yang tidak mampu ia ungkapkan secara langsung karena takut, malu, dan trauma (Handita, K. 2024). Dalam konteks kritik sastra feminis, kajian ini akan memperlihatkan bagaimana suara Kiran merepresentasikan bentuk perlawanan perempuan tertentu. Bahwa sikap diam juga memiliki arti. Melalui kajian ini, peneliti mengungkapkan bahwa Kiran menjadi representasi perempuan yang menolak tunduk, meski tidak secara eksplisit menyuarakan perlawanan. Justru dalam kesunyiannya, ia menunjukkan keberanian dan keteguhan yang kuat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana suara dan ekspresi vokal tokoh Kiran merepresentasikan trauma serta menjadi bentuk perlawanan terhadap sistem yang menindas. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menunjukkan bagaimana kekerasan struktural berbasis gender termanifestasi dalam bahasa, suara, dan keheningan dalam film (Zakariyah, A. W.,

Rosidy, N. F., & Wulandari, S. 2024). Dengan demikian, kajian ini menawarkan perspektif baru dalam pembacaan film feminis Indonesia melalui pendekatan linguistik dan sastra yang saling melengkapi.

TEORI

Artikel ini menggunakan teori paralinguistik aspek suprasegmental untuk menganalisis intonasi, tekanan vokal, jeda bicara yang merepresentasikan kondisi psikologis tokoh Kiran dalam film *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa* (2023) karya Hanung Bramantyo. Dalam film tersebut, Kiran terkadang mengekspresikan emosinya secara verbal dengan nuansa yang meledak-ledak. Sebaliknya, ekspresi batin terlukis dari suara yang lembut, terputus-putus, kadang tanpa tekanan. Suara Kiran menjadi bentuk komunikasi emosional yang tidak langsung, menyuarakan trauma, ketidakberdayaan, dan kemarahan yang ditekan. Melalui telaah lebih lanjut, kajian ini mendeskripsikan bagaimana Kiran tampil sebagai representasi dari perempuan yang tidak memiliki hak penuh atas tubuh dan pilihannya sendiri. Hal tersebut erat kaitannya dengan unsur lain yang membelenggunya, yaitu tingkat keimanan seorang individu (unsur agama) yang justru tergambar tidak semestinya, yaitu sebagai jalan untuk menyelewengkan ajaran dan alat untuk menindas perempuan. Hal tersebut terlihat melalui penokohan Darda dan masyarakat religius lainnya di dalam adegan perseteruan bersama Kiran (Rafidah, R., Nabiilah, A. C., & Saleh. 2024).

Pada teknik analisisnya, kajian ini menggunakan pendekatan kritik sastra feminis untuk mengkaji representasi ketidakadilan gender dalam narasi film. Penelitian ini berupaya membaca bagaimana tubuh dan spiritualitas perempuan dikonstruksi, dikendalikan, dan sering kali dilemahkan oleh sistem sosial yang patriarkal. Kiran menjadi simbol dari perempuan yang berjuang dalam diam, di tengah bayang-bayang trauma dan keterbatasan untuk bersuara. Perlawanan dan cara menyikapi Kiran dalam mengatasi masalah yang ia hadapi ini cukup menarik untuk dibahas. Kiran berusaha untuk membuktikan bahwa orang-orang yang dipandang baik dalam masyarakat ataupun petinggi-petinggi lainnya itu hanyalah munafik. Kiran membuktikan masalah ini dengan mengorbankan dirinya sendiri, walaupun di beberapa adegan dia sempat menyerah dan melawan hukum Tuhan. Kiran bersikap dengan ekspresi wajah yang datar namun penuh luka menunjukkan bahwa ia menolak tunduk pada yang ingin menjatuhkannya. Dengan memadukan teori paralinguistik dan kritik sastra feminis, penelitian ini tidak hanya

menyoroti ketidakadilan struktural yang dialami oleh perempuan dalam film, tetapi juga memperlihatkan bagaimana trauma dan penindasan termanifestasi dalam bahasa, suara, dan keheningan tokohnya.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan penyajian analisis dari representasi perempuan dalam film *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa*. Peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif. Peneliti menggunakan teori paralinguistik yakni fokus pada telaah aspek-aspek verbal dari komunikasi melalui ucapan. Adapun aspek-aspek verbal yang dimaksud adalah pada komponen intonasi, volume, kecepatan berbicara dan elemen suara lainnya. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengeksplorasi fenomena sosial, budaya, dan psikologis yang muncul dalam karya sastra atau media visual seperti film (Handita, K. 2024).

Artikel ini menggunakan dua teori, yaitu teori paralinguistik dan kritik sastra feminis. Analisis paralinguistik (aspek suprasegmental) dilakukan untuk mengamati aspek-aspek suara dan pelafalan dalam dialog yang diucapkan oleh tokoh Kiran, meliputi intonasi, tekanan suara (*pitch*), dan kualitas vokal. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi emosi tersembunyi, tekanan psikologis, dan ekspresi trauma yang ditunjukkan melalui performa vokal tokoh. Teori kritik sastra feminis digunakan untuk menelaah bagaimana ketidakadilan gender direpresentasikan melalui pengalaman dan perjalanan hidup Kiran dalam film. Pada tahapan tersebut, peneliti menyoroti bentuk-bentuk penindasan yang dialami tokoh perempuan, baik dalam ranah fisik, emosional, maupun spiritual. Peneliti juga mencermati relasi kuasa antara tokoh perempuan dan lingkungan sosialnya yang didominasi oleh nilai-nilai patriarkal dan tafsir keagamaan yang bias gender.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Eksplorasi terhadap tubuh perempuan dalam film *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa* secara eksesif mempertegas pengalaman traumatis yang dialami oleh tokoh Kiran. Tubuh Kiran tidak lagi dipandang sebagai milik pribadinya, melainkan menjadi objek eksploitasi yang dimanfaatkan oleh pihak lain untuk memenuhi hasrat, sekaligus sebagai sarana pembuktian atas kemunafikan dalam masyarakat (Rafidah, R., Nabiilah, A. C., & Saleh. 2024). Bentuk eksploitasi tersebut tergolong brutal dan mencerminkan dominasi yang represif terhadap tubuh perempuan. Ironisnya, pelaku eksploitasi justru berasal dari kalangan yang memiliki otoritas sosial dan religius, seperti Pak Alim (calon wali kota),

seorang dosen, Ustadz Darda, serta Darul. Tindakan eksploitasi tersebut ditampilkan dalam beberapa adegan, seperti ketika Kiran terlibat konflik dengan Ustadz Darda atau saat Darul menemani Kiran dalam kondisi paling rentan secara emosional. Dalam momen-momen tersebut tersirat adanya kekerasan simbolik dan fisik terhadap tubuh Kiran (Yulianthi, P. D. 2024). Salah satu representasi eksploitasi tersebut dapat dilihat melalui dialog yang dilontarkan oleh Ustadz Darda dalam adegan berdurasi 43:13, yaitu *"Kamu masih punya ana, Ran,"* yang secara implisit menunjukkan sikap kepemilikan dan kontrol terhadap tubuh perempuan.

Film *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa* menampilkan pola suara yang merefleksikan kondisi psikologis serta posisi Kiran sebagai perempuan yang mengalami penindasan. Komponen intonasi menjadi elemen utama yang menandai tekanan emosional dan ketidakberdayaan tokoh tersebut. Kiran hidup dalam lingkungan sosial yang sangat menjunjung tinggi norma agama. Namun, ketika ia berusaha mengungkapkan kebenaran mengenai ajakan nikah siri oleh seorang ustadz, justru ia mendapat hujatan dan dituduh melakukan fitnah. Dalam konteks ini, keimanan bukan lagi menjadi sumber penghiburan, melainkan berubah menjadi beban moral yang menambah penderitaannya.

Kiran dihadapkan pada dilema spiritual yang kompleks yaitu antara mempertahankan keyakinannya kepada Tuhan atau menyalahkan Tuhan atas segala penderitaan yang ia alami. Penindasan yang ia alami semakin diperparah oleh sikap orang tuanya yang justru mengabaikannya dan lebih memilih mempercayai doktrin sosial daripada suara anaknya sendiri. Perubahan nada bicara yang mencerminkan kondisi emosional Kiran dapat diamati secara jelas, misalnya dalam adegan ketika ia membela diri dengan tegas dan berkata, *"Ustadz Darda memang nelson ana!"* Itu adalah sebuah pernyataan yang disampaikan dengan tekanan nada tinggi, menandakan luapan kemarahan sekaligus keputusan.

Peningkatan intonasi secara singkat pada frasa *"memang nelson"*, yang kemudian diikuti oleh penurunan tajam pada kata *"ana!"*, mencerminkan keberanian yang terpendam serta tekanan batin yang dirasakan Kiran saat berbicara di hadapan sistem kekuasaan yang represif dan siap menghakimi. Dalam adegan tersebut, Kiran berhadapan dengan tokoh laki-laki yang merepresentasikan otoritas keagamaan, seperti Ustadz Darda. Suara Kiran dalam konteks ini kerap kali memiliki pitch rendah dengan penurunan nada di akhir kalimat, yang mencerminkan tekanan psikologis dan ketakutan dalam

berkomunikasi. Kiran berbicara dengan nada tertahan, seolah-olah ingin menyampaikan perlawanan, namun terhalangi oleh rasa takut.

Fenomena ini menggambarkan bagaimana sistem patriarki menekan perempuan bukan hanya melalui tindakan fisik atau sosial, melainkan juga melalui kontrol terhadap cara perempuan berbicara. Dalam kondisi yang tidak setara, Kiran menyampaikan pernyataan dengan suara lirih dan penuh kehati-hatian, sebagai bentuk strategi bertahan agar tidak disalahkan atau dibungkam. Secara simbolik, ekspresi vokal tersebut mencerminkan posisi Kiran yang merasa dirugikan oleh pengalaman yang ia alami, termasuk perampasan hak atas tubuhnya dalam sistem sosial yang tidak adil. Kiran berada dalam situasi kompleks yang membuatnya kehilangan arah; upaya yang ia lakukan untuk membuktikan kebenaran justru memperkuat posisinya sebagai pihak yang dirugikan. Dalam konteks ini, Kiran tampil sebagai figur yang ambivalen, sebagai korban sekaligus pelaku dalam konstruksi sosial yang menindas.

Dalam adegan ketika Kiran mengucapkan kalimat *“Kamu sendiri yang bilang mau jadi siapa-siapa ana,”* ekspresi wajah Kiran tampak tegas, namun suara dan nada bicaranya tetap datar, monoton, dan minim ekspresi emosional. Adegan ini merepresentasikan penggunaan pitch rendah dan nada yang melemah, yang menjadi penanda kelelahan emosional, ketidakberdayaan, serta perasaan keterasingan atau ketidaktermilikan. Ketidakmampuannya mengekspresikan emosi secara eksplosif bukan disebabkan oleh ketiadaan perasaan, melainkan karena emosi yang telah membeku akibat trauma mendalam dan rasa takut yang terus-menerus, sehingga tidak lagi mampu diekspresikan melalui ledakan verbal.

Nada datar dalam konteks ini justru menjadi simbol bentuk perlawanan yang sunyi. Bukan dalam bentuk teriakan atau kemarahan, tetapi melalui penahanan diri yang intens. Dalam kajian fonologi, intonasi datar sering dikaitkan dengan kondisi depresi, trauma psikologis, serta akumulasi emosi yang tidak terselesaikan. Jika dibaca melalui lensa kritik sastra feminis, ekspresi vokal semacam ini merupakan cerminan dari bagaimana perempuan kerap kali tidak diberi ruang untuk mengartikulasikan penderitaan secara terbuka. Suara yang tertahan dan ekspresi yang tertutup menjadi bentuk simbolik dari represi emosional yang dialami tokoh perempuan dalam struktur sosial yang patriarkal dan membungkam.

Volume atau tingkat keras-lembutnya suara merupakan salah satu aspek penting dalam analisis paralinguistik. Dalam beberapa adegan, suara Kiran terdengar lirih, seperti dalam pernyataannya:

"Namun kesunyianku sedang terusik oleh umat-Mu yang penakut" (01:28).

Volume suara yang rendah dalam konteks ini menjadi simbol tekanan batin dan trauma yang membelenggu, memaksa tokoh untuk tetap diam sekalipun sedang mencoba menyuarakan kebenaran. Selain itu, tempo bicara juga memainkan peran penting dalam menunjukkan kondisi psikologis tokoh. Misalnya, dalam adegan ketika Kiran merasa disalahkan oleh semua orang, termasuk oleh Tuhan, ia berteriak:

"Ya Allah, Engkau jahat sekali, Ya Allah!" (41:45).

Ucapan tersebut disampaikan dengan tempo yang cepat dan tersendat, mencerminkan ledakan emosi berupa ketakutan, kepanikan, dan kemarahan yang tidak tertahankan. Tekanan suara (*stress*) pun menjadi penanda penting dalam menafsirkan keadaan emosional Kiran. Dalam kalimat:

"Aku ikuti permainan-Mu" (53:39),

Terdapat tekanan vokal yang kuat yang menunjukkan kepasrahan dan keputusan mendalam. Tekanan ini bukan sekadar bentuk ekspresi, melainkan manifestasi dari stres psikologis yang akut.

Ekspresi nonverbal atau suara non-leksikal juga turut memperkuat pembacaan terhadap kondisi psikis tokoh. Misalnya, tangisan Kiran ketika ia terjatuh ke dalam jurang dan bertemu dengan bayangan mendiang ayahnya menunjukkan helaan napas yang berat dan suara yang bergetar. Tangisan ini menjadi penanda luka batin yang dalam, bahkan lebih kuat daripada ujaran verbal. Seluruh aspek suprasegmental ini, yaitu volume, tempo, tekanan suara, dan ekspresi nonverbal dianalisis dalam kerangka teori paralinguistik (Natasya, Rozaq, A., & Muslimin. 2024). Teori tersebut membantu mengungkap bagaimana kata yang diucapkan memproduksi makna dalam konteks sosial dan emosional tokoh. Dengan demikian, ekspresi vokal Kiran tidak hanya menjadi sarana komunikasi, tetapi juga wahana artikulasi trauma dan perlawanan yang terbungkam.

Dari keseluruhan aspek paralinguistik yang dianalisis, tampak bahwa suara Kiran tidak sekadar menjadi medium komunikasi, melainkan berfungsi sebagai arena konflik

antara tubuh, jiwa, dan struktur sosial yang patriarkal. Penurunan intonasi, pelunakan volume suara, getaran pitch, hingga gumaman non-verbal yang ditunjukkan Kiran merupakan bentuk simbolik dari penindasan struktural yang dialami perempuan. Intonasi menurun yang dominan dalam dialog Kiran mencerminkan sikap pasrah yang timbul akibat tidak tersedianya ruang untuk melakukan perlawanan secara terbuka. Gejala trauma dan penindasan tidak hanya hadir dalam narasi verbal, melainkan terwujud secara konkret dalam aspek fonologis, seperti ketidakstabilan nada, lemahnya tekanan suara, serta pelafalan yang terdengar lirih, khususnya dalam adegan-adegan yang sarat ketegangan psikologis.

Ucapan-ucapan Kiran menjadi bentuk komunikasi non-verbal yang memiliki daya ungkap yang kuat. Ia kerap menggunakan suara bergetar atau pelafalan vokal yang lemah sebagai ekspresi tekanan batin yang tidak tersampaikan secara langsung. Dalam beberapa momen, Kiran bahkan menampilkan gejala gangguan stres pascatrauma (PTSD), seperti re-experiencing atau pengulangan pengalaman traumatis melalui ucapan spontan, serta suasana hati negatif yang memengaruhi intonasi dan artikulasi setiap dialognya.

Pendekatan kritik sastra feminis memperkuat interpretasi terhadap Kiran sebagai simbol perempuan yang hidup dalam sistem patriarkal yang dilegitimasi oleh struktur sosial dan keagamaan (Rafidah, R., Nabiilah, A. C., & Saleh. 2024). Tubuh Kiran menjadi objek penafsiran dan kontrol oleh suara-suara otoritatif laki-laki, seperti wali kota Pak Alim, dosen, Ustadz Darda, serta sistem sosial secara keseluruhan. Ia kehilangan otoritas bahkan atas spiritualitas dan keyakinannya sendiri. Namun, dalam keterbatasan tersebut, muncul bentuk perlawanan yang subtil, bukan melalui teriakan, melainkan melalui keheningan, tatapan kosong, dan keberanian mengambil keputusan dalam ruang-ruang sunyi.

Film *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa* dapat dibaca sebagai kritik sosial terhadap sistem yang terus membungkam suara perempuan. Melalui tokoh Kiran, Hanung Bramantyo menawarkan narasi perlawanan yang halus namun menyentuh bahwa suara perempuan yang dibungkam pun dapat mengguncang apabila didengarkan dengan seksama. Melalui representasi suara Kiran, film ini menunjukkan bahwa perempuan masih memiliki ruang untuk menyampaikan perlawanan dalam keheningan. Suara-suara yang ditekan menjadi medium ekspresi untuk menyuarkan trauma sekaligus kekuatan. Intonasi yang menurun tidak semata menjadi tanda keputusasaan, tetapi juga refleksi terhadap tekanan struktural

yang terus-menerus dihadapi. Pitch yang meningkat mencerminkan letupan emosional dari luka batin yang tertahan. Tempo yang cepat dan suara non-verbal seperti gumaman atau tangisan menjadi bagian dari pengalaman perempuan yang seringkali terpinggirkan dari wacana dominan. Dengan demikian, pembacaan terhadap film ini melalui teori paralinguistik dan perspektif feminis membuka ruang baru untuk memahami bagaimana bahasa, suara, dan tubuh beroperasi dalam kerangka penindasan gender. Sosok seperti Kiran menunjukkan bahwa meskipun suara perempuan ditekan, mereka tetap berbicara dalam bisikan, tekanan, tangisan, dan keheningan.

KESIMPULAN

Artikel ini menunjukkan bahwa film *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa* menyajikan kompleksitas identitas perempuan melalui representasi vokal dan nonverbal tokoh utama, Kiran. Analisis paralinguistik mengungkapkan bahwa aspek intonasi, tekanan suara, volume, tempo, dan pitch dalam gaya pembicaraan Kiran mencerminkan konflik internal, ketegangan sosial, serta proses pencarian jati diri yang dialami perempuan dalam struktur masyarakat patriarkal. Ekspresi nonverbal, seperti gestur, tatapan, dan bahasa tubuh, memperkuat narasi emosional Kiran sebagai representasi suara perempuan yang terpinggirkan, namun tetap berjuang untuk mengartikulasikan hasrat dan kebebasan dirinya.

Dengan menggunakan pendekatan kritik sastra feminis, penelitian ini menegaskan bahwa film *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa* tidak hanya menampilkan perjuangan personal tokoh perempuan, tetapi juga mengangkat isu struktural seperti represi, norma agama, dan stigma sosial terhadap perempuan. Kiran sebagai tokoh utama menjadi simbol resistensi terhadap narasi dominan yang mencoba membungkam suara dan tubuh perempuan. Dengan demikian, film ini menjadi medium reflektif yang menawarkan ruang artikulatif bagi pengalaman perempuan yang kompleks dan berlapis.

DAFTAR PUSTAKA

- Maharani, Marcella & Supriadi, Yadi. (2025). Representasi Feminisme Radikal Dalam Film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa* 2023. Bandung Conference Series: Communication Management. 5. 589-596. 10.29313/bcscm.v5i1.18188.
- Handita, K. (2024). *Analisis framing film Tuhan Izinkan Aku Berdosa*. Dawatuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting, 4(5), 1797–1805. <https://doi.org/10.47467/dawatuna.v4i5.3537>

- Rafidah, R., Nabiilah, A. C., & Saleh. (2024). *Representasi hambatan dakwah dalam film Tuhan Izinkan Aku Berdosa*. Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda. <https://www.researchgate.net/publication/389567115>
- Yulianthi, P. D. (2024). *Film Tuhan Izinkan Aku Berdosa*. Universitas Langlangbuana. <https://www.researchgate.net/publication/383663550>
- Zakariyah, A. W., Rosidy, N. F., & Wulandari, S. (2024). *Analisis semiotika Roland Barthes pada poster film Tuhan Izinkan Aku Berdosa*. Prosiding SNADES 2024 – Elaborasi Desain Berkelanjutan untuk Pembangunan Indonesia. Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur.
- Rahmadini, A. (2021). Analisis narasi alur konflik keimanan dalam novel “Tuhan, izinkan aku menjadi pelacur!” karya Muhidin M. Dahlan (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Nugraha, V., & Wuryani, W. (2021). Kajian sosiologis sastra dan masyarakat dalam novel Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur karya Muhidin M. Dahlan sebagai kajian didaktis. *Semantik: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(1), 87–100. <https://doi.org/10.22460/semantik.v10i1.p87-100>
- Natasya, Rozaq, A., & Muslimin. (2024). Analisis pesan dakwah dalam film Tuhan Izinkan Aku Berdosa. *Jurnal Kajian Islam dan Sosial Keagamaan*, 2(2), 171–191. <https://jurnal.ittc.web.id/index.php/jkis/index>
- Gudang film. (2024, October 10). Tuhan, Izinkan Aku Berdosa 2024 HD [Video]. Dailymotion. <https://www.dailymotion.com/video/x972zsi>
- IMMDIY. (2025, Januari 26). *Agama menjadi alat manipulasi untuk membenarkan tindakan kemungkaran dalam film "Tuhan Izinkan Aku Berdosa"*. IMMDIY. <https://immdiy.or.id/2025/01/26/agama-menjadi-alat-manipulasi-untuk-membenarkan-tindakan-kemungkaran-dalam-film-tuhan-izinkan-aku-berdosa/>
- Konde.co. (2024, Mei). *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa: Upaya tanggung menembus batas moralitas*. Konde.co. <https://www.konde.co/2024/05/tuhan-izinkan-aku-berdosa-upaya-tanggung-menembus-batas-moralitas/>
- Radar Malang. (2024). *Film "Tuhan Izinkan Aku Berdosa" tuai kontroversi, berikut ulasannya*. Radar Malang. <https://radarmalang.jawapos.com/berita-terbaru/814670914/film-tuhan-izinkan-aku-berdosa-tuai-kontroversi-berikut-ulasannya>
- Kompasiana. (2024, April). *Memaknai lebih dalam arti dari film "Tuhan Izinkan Aku Berdosa"*. Kompasiana. <https://www.kompasiana.com/rimalarisa6832/670fdf7434777c270004af64/memaknai-lebih-dalam-arti-dari-film-tuhan-izinkan-aku-berdosa>
- Ramadhani, T. F., Shofah, N. A., & Rizqi, A. F. F. (2023). Symptoms of post-traumatic stress disorder in the novel *Di Tanah Lada*. *Proceedings of the International Conference on Humanities and Islamic Studies (ICONFAHUM)*, 2(1), 838–847. UIN Sunan Ampel Surabaya. <https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/iconfahum/article/view/1834/1301>
- IMM DIY. (2025, January 26). *Agama menjadi alat manipulasi untuk membenarkan tindakan kemungkaran dalam film Tuhan Izinkan Aku Berdosa*. IMM DIY.

<https://immdiy.or.id/2025/01/26/agama-menjadi-alat-manipulasi-untuk-membenarkan-tindakan-kemunghkaran-dalam-film-tuhan-izinkan-aku-berdosa/>

Larisa, R. (2024, March 24). *Memaknai lebih dalam arti dari film Tuhan Izinkan Aku Berdosa*. Kompasiana.

<https://www.kompasiana.com/rimalarisa6832/670fdf7434777c270004af64/memaknai-lebih-dalam-arti-dari-film-tuhan-izinkan-aku-berdosa>